

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Judul Proyek

HANDICRAFT CENTER IN LAWATA BIMA NTB berdasarkan pendekatan sun shading dan bukaan untuk pencahayaan alami

1.2. Deskripsi Judul

1.2.1. *Handicraft Center in Lawata Bima NTB* adalah pusat kerajinan yang berbasis pengetahuan. Pengetahuan di dalam rancangan menekankan kepada pengetahuan serta informasi tentang kerajinan-kerajinan dan juga destinasi pariwisata sekitar serta seni dan kebudayaan.

1.2.2. Pantai Lawata

Pantai Lawata merupakan salah satu Kawasan pariwisata yang ada di Bima Nusa Tenggara Barat khususnya di Kota Bima. Pantai Lawata di kenal dengan destinasi alam dan di sebut juga sebagai gerbang pintu masuk menuju Kota Bima.

1.2.3. *Sun Shading* dan bukaan untuk Pencahayaan Alami

Sun Shading dan bukaan merupakan konsep untuk mendapatkan pencahayaan alami yang cukup dengan mengendalikannya agar menghindari pencahayaan yang masuk secara langsung.

1.3. LATAR BELAKANG

Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki dua pulau dan pulau utamanya adalah pulau Lombok dan pulau Sumbawa yang banyak di kunjungi oleh wisatawan dalam negeri maupun luar negeri. Hal tersebut dapat di lihat dari angka kunjungan wisatawan yang datang mencapai 3.094.437 wisatawan pada akhir tahu 2016 (1.404.328 wisatawan asing dan 1.690.109 wisatawan domestik).

Provinsi NTB terletak di pulau Lombok, Lombok terkenal sebagai daerah pariwisata alam dan khas kebudayaannya sehingga, banyak di kunjungi oleh wisatawan dalam maupun luar negeri, destinasi wisata yang di maksud seperti: Pantai Sengigi, Gili Trawangan, Gili Meno, Gili Air, Narmada, Taman Nasional Gunung Rinjani, dan masih banyak destinasi lainnya, kemudian ada kerajinan khas Lombok yang menjadi daya tarik para pengunjung wisata Lombok, seperti:

1. Kerajinan Tenun Songket Lombok



Gambar 1.1 pajangan kain tenun songket khas lombok

Sumber: <http://www.lomboksociety.web.id> (diakses September, 2018)

2. Kerajinan Gerabah Tanah Liat Lombok



Gambar 1.2 pajangan gerabah tanah liat

Sumber: <http://www.lomboksociety.web.id> (diakses September, 2018)

3. Mutiara Lombok



Gambar 1.3 jual beli kerajinan gelang, klaung, cincin mutiara khas mutiara

Sumber: <http://fedep.salatigakota.go.id/2015/05/09/potensi-mutiara-di-lombok/>
(diakses September, 2018)

4. Kerajinan Furnitur Rotan atau Bambu



Gambar 1.4 furniture dan alat dapur

Sumber: <http://www.lomboksociety.web.id> (diakses September, 2018)

Dapat dilihat hal-hal dan gambaran diatas bahwa wisata lombok memiliki banyak wisata-wisata alam dan kerajinan tangan yang terus berkembang dan menjadi daya tarik para wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Kemudian telah banyaknya pembangunan fasilitas yang mengakomodasikan dan fasilitas pendukung untuk wisatawan seperti tempat penginapan, area perbelanjaan, pusat oleh-oleh, sarana permainan air, cafe-cafe, atau wisata kebudayaan tradisional khas Lombok. Berbeda dengan pulau Sumbawa, pulau Sumbawa adalah sebuah pulau yang berada di provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) pulau sumbawa ini di batasi oleh selat alas di sisi barat, selat sape di sisi timur, samudra hindia di sisi selatan, dan laut flores di

sisi utara, kemudian Secara administratif, pulau Sumbawa terdiri dari 4 kabupaten dan 1 kota. Kota terbesar yang berada di bagian timur pulau Sumbawa ini adalah Bima.

Kota Bima merupakan salah satu kota yang kaya akan keindahan alam, sejarah dan budayanya. Karena posisinya yang terletak di tengah-tengah segitiga emas tujuan pariwisata nasional, yaitu Bali, Pulau Komodo, dan Bunaken, Kota Bima memiliki fungsi strategis sebagai kota transit. Namun lebih dari itu, Kota Bima sendiri memiliki berbagai potensi pariwisata untuk ditawarkan, khususnya wisata alam (Dinas Pariwisata Kota Bima, 2017).

Wisatawan	Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Kota Bima (Orang)					
	2016	2015	2014	2013	2012	2011
Wisatawan Mancanegara	779	1 157	949	351	224	129
Wisatawan Domestik	18 724	18 011	17 856	16 302	14 488	1 481
Jumlah	19 503	19 168	18 805	16 653	14 712	1 610

Tabel 1.1 Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik Kota Bima

Sumber: Badan Pusat Statistik Online Kota Bima, 2018

Dapat dilihat bahwa terus terjadi peningkatan terhadap kunjungan wisatawan di Kota Bima, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara.

Sejarah pada masa kesultanan bima telah menyimpan beberapa potensi pariwisata, antar lain: wisat alam, religi, seni dan budaya, kuliner dan masih banyak potensi-potensi lainnya yang dapat di kembangkan. Bima memiliki fungsi yang strategis sebagai kota transit untuk parawisatawan lokal atau wisatawan mancanegara yang dari arah barat menuju ke arah timur untuk berkunjung ke pulau komodo, raja ampat, teluk cendrawasih, laut wakatobi, bunaken. ota bima sendiri memiliki keindahan alam dan budaya yang perlu dikunjungi oleh parawistawan sebelum menuju ke wilayah timur. Adapun potensi-potensi yang terdapat di bima seperti:

1. upacara adat yang di dikenal dengan Hanta Ua Pua, untuk memperingati masuknya islam ke bima (kegiatan adat bima yang dapat di lihat).



Gambar 1.5 Uma Lige memasuki halaman Istana Bima diusung oleh 44 orang dan di dalamnya berdiri penghulu melayu, penari lenggo dan Bunga Dolu (Bunga Telur)

Sumber: https://www.researchgate.net/publication/325149987_Syiar_Islam_dalam_Upacara_Adat_Hanta_Ua_Pua_di_Tanah_Bima_Nusa_Tenggara_Barat

2. tari-tarian bima yang diselenggarakan pada acara budaya (kegiatan adat bima yang dapat dilihat)..



Gambar 1.6 Tari Lenggo

Sumber: <http://www.negerikuindonesia.com/2015/09/tari-lenggo-tarian-tradisional-dari.html>

3. Dana taraha yaitu sebuah kompleks pemakaman sultan bima dan para raja yang berada di sebuah bukit dengan ketinggian 50 m di atas permukaan laut yang berjarak 2,1 km dari terminal bus kota bima (tempat yang dapat di kunjungi).



Gambar 1.7 makam sultan bima dan para raja

Sumber: <https://www.triptrus.com/destination/1262/kuburan-raja-dana-taraha>

4. Museum Asi Mbojo adalah bekas Istana Kerajaan/Kesultanan Bima. Istana Kesultanan Bima dibangun pada tahun 1927 – 1930 dibangun oleh arsitektur dari Ambon yang bernama Mr. Obzicter Rehatta dengan perpaduan konstruksi tradisional dan Eropa (Sariffudin).



Gambar 1.8 Museum Asi Mbojo (Bima)

Sumber: <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/museum-asi-mbojo>

Sementara ada juga beberapa objek wisata pantai yang ada di kota bima yaitu pantai ni`u, pantai amahami, dan pantai lawata, jarak pantai amahami dan pantai lawata 2,2 km. Keadaan pantai amahami dan pantai ni`u kini banyak pembenahan renovasi, dengan munculnya pembangunan masjid terapung dan tanam-tanaman di amahami maka terlihat ramai di datangi oleh para kalangan anak muda dan pengunjung lainnya sama juga halnya seperti pantai ni`u kini banyak perubahan seperti pembangunan gardu pandang dan taman yang kini telah menjadi spot berfoto untuk kalangan para anak muda sedangkan, Pantai Lawata sendiri kini sedang mengarah ke renovasi.

Para pengunjung wisata Kota Bima yang datang akan melalui bandara dan pelabuhan untuk memasuki Kota Bima. Perjalanan wisatawan untuk menuju Kota Bima yang dari arah bandara akan melewati pantai ni`u, pantai lawata, pantai amahami, taman amahami dan terminal kota bima, sedangkan wisatawan yang dari arah pelabuhan akan langsung memasuki kota bima. Para wisatawan yang berkunjung biasanya setelah sampai di Kota Bima akan langsung menuju ke tempat penginapannya masing-masing seperti hotel, rumah atau homestay setelah sampai pada tempat penginapan dan menyimpan barang dan lain-lainnya baru pengunjung wisata/pendatang akan mulai

mengelilingi tempat-tempat wisata yang ada di Kota Bima seperti wisata pantai, wisata kuliner, wisata sejarah. Setelah saat hendaknya akan meninggalkan Kota Bima para wisatawan yang berliburan, traveling kemudian ada juga pendatang lainnya seperti adanya kegiatan acara kerja atau acara keluarga yang berkunjung ke Kota Bima mereka akan mencari dan membawa oleh-oleh khas dari Kota Bima seperti makanan dan minuman khas Bima, Kemudian ada juga beberapa kerajinan-kerajinan tangan khas Bima salah satunya adalah kerajinan Tenun Songket Bima.



Gambar 1.9 Orientasi Pantai Lawata

Sumber: Penulis, 2018

I.3.1. Kerajinan Budaya Kota Bima

Kerajinan merupakan salah satu unit industri yang mampu menggerakkan perdagangan dan perekonomian (Adinugroho Ignasius). Seperti Lombok dan Sumbawa termasuk penghasil kain tenun juga. Namun di setiap daerah tentu memiliki perbedaan, yang letak perbedaannya itu ada pada motif dan corak. Para pengrajin tenun banyak di minati oleh kaum perempuan sedangkan laki-laki sangat jarang menggeluti dunia kerajinan tenun. Siwe Mbojo (perempuan Bima-dompu) sudah menggeluti kegiatan menenun sejak lama, dalam artian sudah menjadi turun-temurun semenjak zaman kerajaan Bima, sekitar abad ke-15 M (Wijaya Sabarudin Indra).

Di Bima sendiri belum terdapat sebuah fasilitas yang khusus untuk dijadikan tempat pemasaran produk-produk kerajinan. Sehingga perlu sebuah Pusat Kerajinan di Bima yang dapat digunakan sebagai wadah pemasaran produk-produk kerajinan di Bima. Berkaitan dengan pemasaran, aspek promosi berperan sangat penting untuk menarik minat konsumen. Lokasi kerajinan tenun atau proses pembuatan tenun songket saat ini berada di lingkungan nggaro kumbe, kelurahan Rabadomou Timur, para perajin tenun mengerjakan kerajinan tenun tersebut di teras, halaman atau kolong rumahnya masing-masing karena kegiatan tersebut membutuhkan penerangan yang cukup dan tempat yang cukup terbuka luas, hal tersebut sudah menjadi kerjaan dari ibu-ibu atau para remaja yang berada di daerah bima sendiri dan sudah menjadi suatu kegiatan dari turun-temurun bagi mereka dan lebihnya lagi dapat menghasilkan sesuatu nilai jual bagi mereka. Kerajinan tenun tersebut juga memiliki keunikannya yaitu bunyi atau suara tok...tok...tok... mendominasi dari alat tenun tradisional tersebut.

Kain Tenun Songket tersebut mengeluarkan produksi kain berbagai macam motif yang dapat digunakan sebagai baju kemeja khas bima, slendang, syal, tas, sepatu, sarung, dompet, kaos-kaos, kotak pensil, bahkan kain tenun pada masa itu dipergunakan sebagai sarana peribadatan, seperti sholat dan jilbab (rimpu). Namun di lingkungan kumbe, kelurahan Rabadompu Timur hanya memproduksi kain tenun permeter, selendang dan

sarung atau yang di sebut di daerah bima (Tembe Nggoli). Kasus ini terjadi disebabkan belum adanya bangunan yang dapat digunakan sebagai wadah untuk mempromosikan hasil-hasil kerajinan di Bima. Maka perlu dibangun sebuah bangunan Pusat Kerajinan di Bima sebagai pusat promosi hasil-hasil kerajinan dan sebagai wadah untuk memproduksi kerajinan tenun seperti gambar di bawah:



Gambar 1.20 Macam-macam kerajinan tenun, kerajinan lain dari bima dan kegiatan menenun kain

Sumber: Penulis, 2018

Sehingga para produksi kerajinan dapat mempromosikan hasil karya dan cara kerja mereka, sehingga masyarakat Kota Bima sendiri serta para pengunjung wisata lainnya mengetahui cara memproduksi kerajinan tenun.

Perkembangan zaman yang modern sekarang telah muncul media cetak atau sablon yang dimana sekarang banyak menghasilkan produksi khas daerah atau oleh-oleh yang mirip dengan motif dan corak kain tenun tersebut, namun produksi oleh-oleh tersebut tidak berada di satu tempat dengan kerajinan tenun yang berada di lingkungan kumbe kelurahan Rabadompu Timur, namun tempatnya kini berada di Mutmainah.

Mutmainah adalah hotel & restaurant sekaligus memiliki toko oleh-oleh khas bima. Sehingga kerajinan- kerajinan budaya yang di daerah bima masih belum terpusat secara menyeluruh, sehingga sebagian wisatawan yang berkunjung di kota bima kurang mengetahui di mana tempat pusat kerajinan dan oleh-oleh khas bima sangatlah sulit untuk mencarinya.

I.3.2. Pengembangan Pariwisata Pantai Lawata

Pantai Lawata juga termasuk dalam sejarah kota bima. Pantai Lawata merupakan salah satu kawasan wisata alam yang terdapat di Kota Bima dan sudah sejak tahun 1961 Pantai Lawata menjadi sebuah obyek wisata atau tempat piknik bagi masyarakat Bima (Imaduddin Rizkun). Pada zaman dahulu Pantai Lawata ini sekaligus merupakan tanda kedatangan pintu masuk di Kota Bima dan sebagai tempat istirahatnya para bangsawan bima yang kemudian dijadikan tempat rekreasi bagi masyarakat yang ramai dikunjungi dan merupakan pantai atau destinasi wisata yang terdekat dengan Kota Bima. Lawata yang berarti pintu gerbang bagi siapapun yang masuk dan menginjakkan kaki di Kota Bima. Pantai Lawata ibarat sebuah gerbang selamat datang, memberi isyarat bahwa perjalanan akan segera memasuki Kota Bima.

Letak Pantai Lawata berada di antara Bandara Sultan Muhamad Salahuddin Bima dan Kota Bima. Pantai Lawata juga hanya dapat di lewati dengan wisatawan yang menggunakan bus dari arah selatan menuju kearah utara Terminal Bima dan menggunakan pesawat dari arah bandara menuju Kota Bima namun, wisatawan yang dari Arah pelabuhan bima tidak bisa melewati dan melihat Pantai Lawata karena letak pelabuhan Bima tersebut sudah berada dikawasan Kota Bima namun, jika wisatawan yang dari arah pelabuhan Bima menuju kea rah Pantai Lawata wisatawan tersebut akan melewati Terminal Bima, Taman Amahami, dan Pantai Amahami.

Panjang pantai kurang lebih setengah kilometer yang dikelilingi perbukitan yang indah (BAPEDDA Kota Bima). Pantai Lawata memiliki dua buah bukit kecil dan di bawah salah satu bukit terdapat goa peninggalan jepang dengan keindahan panorama alam. Dilihat dari Visi dan salah satu dari Misi Kota Bima.

Visi: “Mewujudkan Kota Bima sebagai Kota jasa Budaya dan Pariwisata yang maju”.

Misi: “Menciptakan jasa objek daya tarik wisata, atraksi budaya dan wisata yang memadai dalam memberikan kepuasan pengunjung”. Dan Program Unggulan dari pariwisata Kota Bima saat ini ialah *Festival Pesona Lawata*, meliputi: kegiatan Lomba Perahu, Lomba Renang, Pawai Budaya, Pameran Kuliner, Seminar Budaya, Bakar Ikan Massal dan Makan Ikan Bersama. (Dinas Pariwisata Kota Bima, 2017).

Melihat hal-hal tersebut maka Pemerintah Dinas Pariwisata Kota Bima akan mengembangkan dan menciptakan Kota Bima sebagai sebagai kota Berbudaya dan Pariwisata. Menurut Yoeti (1987, h.286) Dinas Pariwisata adalah badan kepariwisataan yang dibentuk oleh pemerintah sebagai suatu badan yang diberi tanggung jawab dalam pengembangan dan pembinaan kepariwisataan pada umumnya baik tingkat nasional maupun ditingkat daerah.

Namun, sejauh ini potensi pengembangan pariwisata yang di miliki kota bima masih memiliki hambatan dan kendala. Dan masyarakat kota bima juga di kenal sebagai rawan konflik. Sehingga para investor memiliki kekhawatiran pada tingkat keamanannya. Dengan melihat konflik yang ada di Kota Bima dan sering terjadi, sehingga para investor-investor pesimis dan membatasi keinginannya dalam melakukan pembangunan seperti: resort, art center, atau akomodasi penunjang lainnya.

I.3.3. Iklim dan Pencahayaan Alami

Cahaya membuat manusia melakukan sebuah pekerjaan dan kegiatan lainnya dengan cara maksimal. Pencahayaan adalah pengaruh besar didalam adalah penerangan artifisial yang memberikan cahaya paling baik.

Beberapa kegiatan dan aktivitas seperti yang ada pada galeri atau pusat oleh-oleh itu di lakukan pada pagi hingga sore, namun pada umumnya menggunakan pencahayaan buatan (enegri listrik) sebagai sumber cahayanya. Hal tersebut memicu perkembangan sumber cahaya yang cukup baik untuk membantu manusia beraktivitas didalam bangunan pada waktu aktivitas berlangsung dan pada ruangan tertutup, namun hal itu juga berpengaruh pada

masalah pengeluaran biaya pada pengguna bangunan. Pemanfaatan cahaya alami menjadi solusi atau upaya terhadap penghematan energy dalam bangunan. Sehingga harga sewa para usaha dan penyewa bangunan yang ingin mempromosikan, memasarkan produk hasil karyanya tidak terlalu tinggi.

Pada beberapa tahun terakhir ini pula, Indonesia mengalami krisis energi salah satunya listrik. Itu terjadi karena tidak seimbangnya antara pasokan dan kebutuhan yang menjadi faktor utama kelangkaan listrik. Akibatnya, pemerintah mengadakan pemadaan bergilir di beberapa daerah di Indonesia. Hal tersebut dapat menjadi tantangan untuk mengembangkan energi lain yang dimiliki bumi yang berkonsep ramah lingkungan. Indonesia yang terletak di titik koordinat 6°LU- 11°08'LS dan dari 95°BT- 141°45'BT memiliki iklim tropis dengan energi panas bumi yang besar (Sutantri, Jusuf, Indyah. 2014). Dengan kondisi iklim Indonesia yang energi panasnya cukup besar tersebut seharusnya dapat di manfaatkan sehingga pemakaian pencahayaan buatan (energi listrik) berkurang.

Kota Bima terkenal dengan sebutan Kota Tepian Air dikarenakan letak dari geografisnya yang berdekatan dengan pantai dan dikelilingi laut serta sebagai kota yang memiliki intensitas cahaya yang tinggi. Dalam artikel wikipedia jika dilihat dari geografinya, matahari bersinar terik sepanjang musim dengan rata-rata intensitas penyinaran rata-rata 21 °C sampai 30,8 °C. suhu tertinggi terjadi pada Bulan Oktober dengan suhu berkisar 37.2 °C sampai 38 °C. hal ini menyebabkan Bima ditetapkan sebagai kota terpanas di Indonesia pada tahun 2014. Kekayaan sinar matahari yang di miliki merupakan suatu potensi alam yang dapat di manfaatkan sebagai sumber pencahayaan.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa di Kota Bima memiliki sebuah ketimpangan pada masyarakat yaitu adanya suatu potensi yang cukup besar di Bima di dalam bidang industri kerajinan tetapi belum terlihat adanya upaya dari pemerintah Kota Bima untuk

mengembangkan dalam bidang tersebut dan belum adanya wadah yang dapat menampung kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kerajinan tangan di Bima dalam memberikan informasi, promosi maupun pemasaran. Sehingga kepeduliannya terhadap kerajinan dan pariwisata harus di kembangkan lagi untuk memajukan dan menciptakan Kota Bima sebagai kota Pariwisata yang berbudaya.

Selain untuk memajukan dan membangun kota di dalam hal pariwisata perlu adanya keamanan setempat dan diperlukan juga pengembangan kota yang di maksud dapat memfasilitasi kebutuhan ruang untuk para pengrajin kerajinan ciri khas daerah Kota Bima.

Kemudian Pantai Lawata menjadi lokasi yang strategis untuk pusat kerajinan budaya sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas ruang publik dan nilai kawasan Pantai Lawata. Lokasi dari *Handicraft Center* berada di kawasan yang sering di gunakan sebagai tempat rekreasi masyarakat Kota Bima maupun dari luar kota dan sebagai interpoint dari Kota Bima. Lokasi tersebut sangatlah cocok dan strategis, apabila pengunjung wisatawan datang ke Bima menggunakan transportasi pesawat mendarat di bandara Bima dan yang menggunakan transportasi bus melewati penyebrangan dari arah pelabuhan pato tano, akan melewati dan melihat indahnya pantai lawata dan sebaliknya jika para wisatawan ingin menuju ke arah bandara akan melewati dan bias juga mampir di Pantai Lawata untuk membeli oleh-oleh khas Bima.

Melihat kondisi iklim Kota Bima yang begitu kaya terhadap cahaya sinar matahari dan di juluki sebagai kota yang terpanas. Maka munculah ide dengan didirikan “Pusat Kerajinan di Lawata Bima NTB” sebagai Pusat Informasi, Promosi, Pemasaran dan rekreasi” dalam upaya melestarikan kebudayaan, mengembangkan serta mewadahi hasil kerajinan-kerajinan yang ada di Kota Bima secara terpusat dan terintegritasi untuk pembuat kerajinan tangan yang ada di Kota Bima antara satu dengan yang lainnya. Dengan pendekatan “pencahayaan alami” untuk memanfaatkan kekayaan cahaya sinar

matahari yang ada di Kota Bima namun, tidak merusak atau mengganggu hasil kerajinan dan kegiatan aktivitas yang ada didalam bangunan.

1.4. Rumusan Masalah

Bedasarkan isu – isu yang telah dijelaskan pada latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan. Di bawah ini adalah uraian rumusan permasalahan umum dan khusus.

1.4.1. Rumusan Masalah Umum

Bagaimana merancang Pusat Kerajinan di Lawata Bima NTB sebagai wadah untuk meningkatkan pengetahuan bagi masyarakat kota bima hingga wisatawan local dan wisatawan mancanegara tentang kerajinan khas Bima dengan pendekatan Pencahayaan Alami yang mampu meningkatkan Kota Bima sebagai kota pariwisata yang berbudaya?

1.4.2. Rumusan Masalah Khusus

1. Bagaimana merancang Pusat Kerajinan di kawasan Pantai Lawata dengan mengimplementasikan pemanfaatan pencahayaan alami, namun tidak mengganggu aktivitas dan merusak hasil kerajinan yang ada didalam bangunan?
2. Bagaimana merancang bentuk dan fasad bangunan pusat kerajinan yang serasi dengan bangunan Pantai Lawata sebagai wahana rekreasi?

1.5. Tujuan

Handicraft Center in Lawata Bima NTB (fasilitas pusat kerajinan) dengan pendekatan *Sun Shading* dan bukaan untuk Pencahayaan Alami yang berwawasan lingkungan budaya dan mampu meningkatkan kinerja manusia dan meningkatkan Kota Bima sebagai kota pariwisata yang berbudaya.

1.6. Sasaran Perancang

Sasaran perancangan *Handicraft Center in Lawata Bima NTB* ini ialah ditujukan untuk para wisatawan yang akan berkunjung ke Kota Bima yang menggunakan transportasi pesawat terbang, kapal laut dan berkendaraan roda yang akan memasuki area Kota Bima, atau masyarakat Kota Bima sendiri yang berada di sekitar kawasan perancangan. Dan beberapa sasaran untuk perancangan:

1. Dengan mencari lokasi site

2. Mencari data lokasi
3. Survey lokasi
4. Harus membuat modul terlebih dahulu, agar mendapatkan: modul Ruang, analisa ruang, layout ruang dan pencahayaan alami serta,
5. Menghasilkan rancangan bentuk dan fasad bangunan pusat kerajinan yang dapat mendukung wisata Pantai Lawata sebagai wahana rekreasi yang berbudaya dan mengembangkan kerajinan-kerajinan yang ada.
6. Menghasilkan rancangan layout tata ruang dalam pada *Handicraft Center in Lawata Bima NTB* dengan memperhatikan prinsip Pencahayaan Alami.

1.7. Metoda Kerangka Berpikir

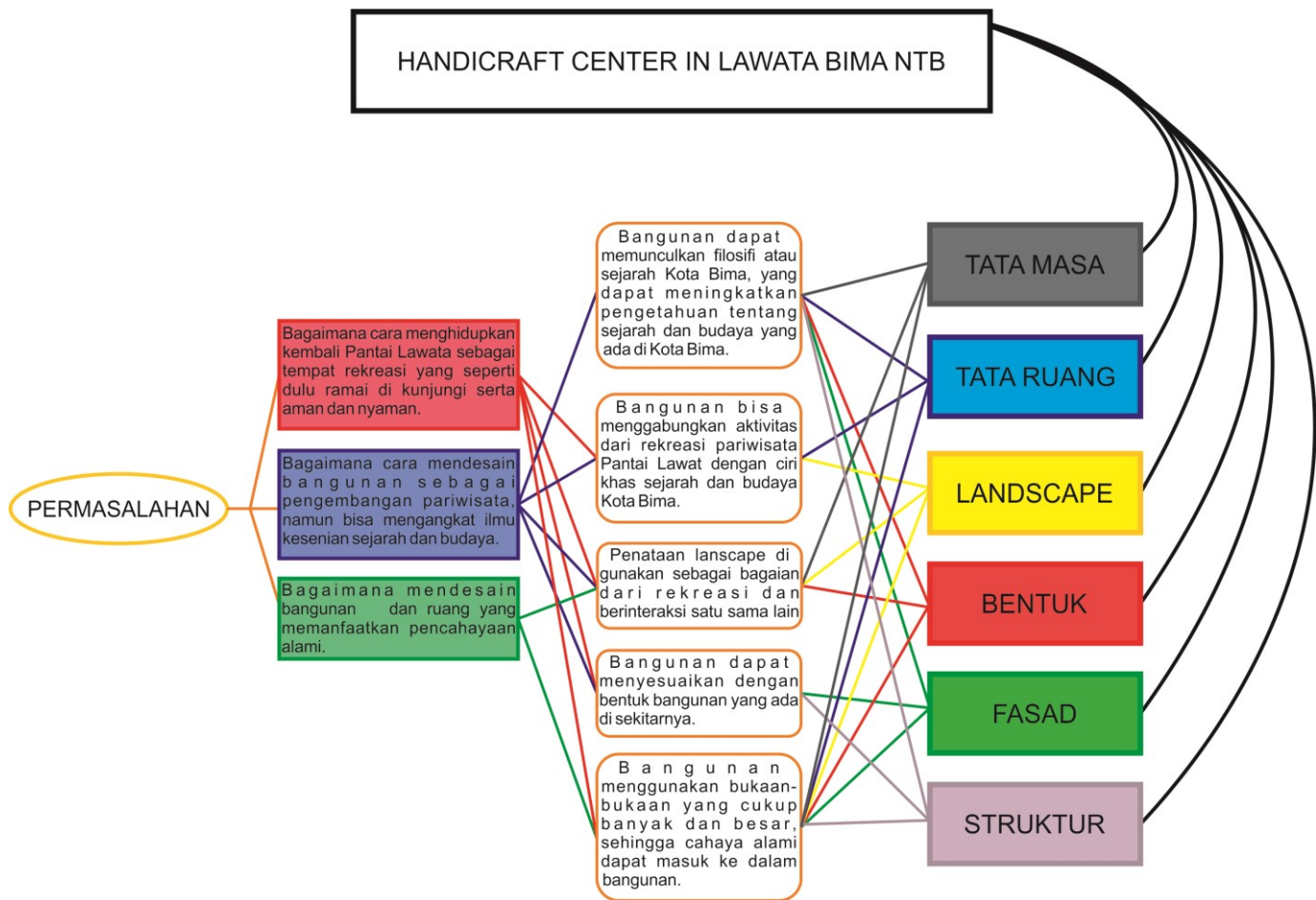
1.7.1. Skema Isu Permasalahan



Gambar 1.21 Skema Isu Permasalahan

Sumber: Analisis Penulis, 2018

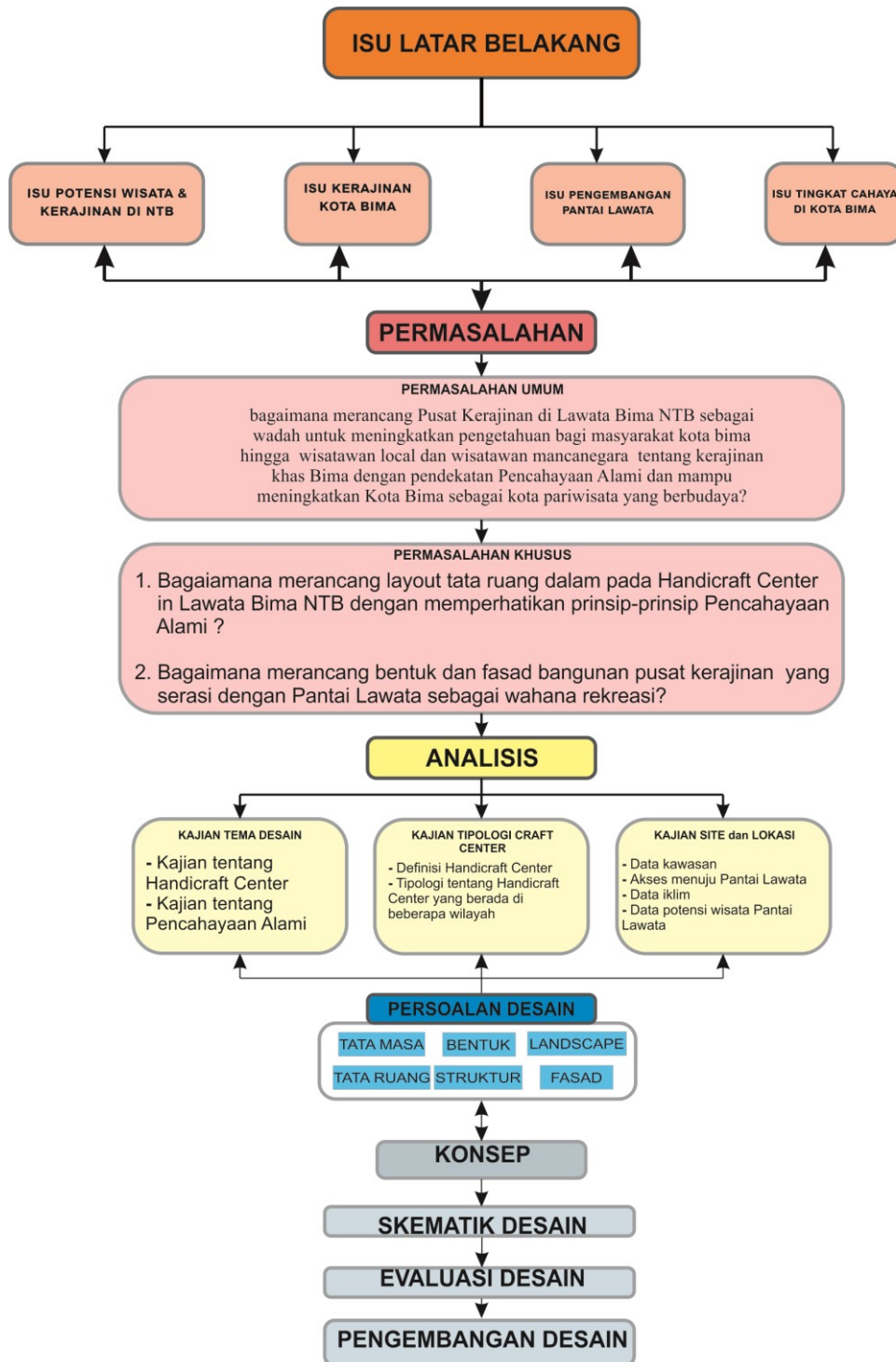
1.7.2. Skema Konflik



Gambar 1.22 Skema Konflik

Sumber: Analisis Penulis, 2018

1.7.3. Kerangka Berpikir



Gambar 1.23 Kerangka Berfikir

Sumber: Penulis, 2018

1.8. Metode Perancangan

Metode yang dilakukan adalah metode Analisa dan pengumpulan data.

1. Pengumpulan Data:

- Data Primer dengan data eksisting Kawasan Pantai Lawata yang terdiri dari:
 - a. Data iklim kawasan Pantai Lawata
 - b. Data kondisi bangunan /fasilitas yang ada di dalam Pantai Lawata
 - c. Data kondisi sekitar kawasan Pantai Lawata
 - d. Data tata guna lahan kawasan wisata Pantai Lawata
 - e. Data regulasi kawasan Pantai Lawata
- Data sekunder yang terdiri dari kajian tema mengenai Pencahayaan Alami (*Natural Lighting*) disertai kajian Preseden dan kajian tipologi bangunan.
 - Kajian Tema : Kajian tentang *Sun Shading* dan bukaan
 - Kajian Preseden/Tipologi : Kajian tentang *Handicraft Center*

2. Metode Analisis:

- a. Menganalisis kondisi eksisting untuk kebutuhan desain.
- b. Menganalisis *Handicraft Center* dengan menggunakan studi kasus, serta mengevaluasi kebutuhan ruang.
- c. Menganalisis Gubahan massa dan ruang berdasarkan arah angin
- d. Menganalisis Gubahan massa dan ruang berdasarkan radiasi matahari
- e. Menganalisis aspek apa saja yang mempengaruhi pada desain

3. Desain Awal

Pada desain awal ini akan menggunakan sketsa dan pemodelan dengan menggunakan Archicad.

4. Evaluasi Desain

Pada evaluasi desain ini akan melakukan tahap uji desain dengan menggunakan teori dan simulasi

5. Pengembangan Desain

Hasil dari evaluasi desain akan menjadi pertimbangan untuk memproses perkembangan desain supaya dalam perancangan ini mencapai tujuan.

6. Desain Final dan Presentasi

Desain final dalam proses perancangan ini akan menghasilkan gambar teknis terdiri dari gambar site plan, gambar denah, gambar potongan, gambar rencana

sistem pada bangunan dan gambar 3D yang nantinya akan di presentasikan kepada dosen pembimbing dan dosen penguji.

1.9. Originalitas Tema

A. Rizkun Imduddin / 60800112041 / Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota Fakultas Sains Dan Teknologi UIN Alauddin Makassa / 2017

- Judul:
Pengembangan Wisata Pantai Lawata Dalam Pengembangan Wilayah Kota Bima
- Tujuan:
Untuk mengetahui apakah peran dari objek wisata pantai Lawata bisa mendukung sector kepariwisataan di Kota Bima dan juga mengetahui pengaruh pengembangan wisata pantai Lawata dalam pengembangan wilayah di Kota Bima.

B. Ignasius Adinugroho / L2B 005 179 / Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro / 2009

- Judul:
Pusat Seni Dan Kerajinan Kota Yogyakarta
- Tujuan:
Memperoleh dasar – dasar dalam merencanakan dan merancang Pusat Seni dan Kerajinan Kota Yogyakarta sebagai pusat promosi dan pemasaran hasil seni dan kerajinan, serta kuliner khas Kota Yogyakarta.

C. Nirmala Ashita, Jusuf Thojib, Damayanti Asikin / Universitas Brawijaya / 2015

- Judul:
Dominasi Pencahayaan Alami Sebagai Dasar Rancangan Galeri Kerajinan Kalimantan Timur Di Samarinda
- Penekanan:
pemanfaatan iklim tropis dengan menggunakan pencahayaan alami sebagai sumber pencahayaan utama pada pusat galeri dan menggunakan pendekatan orientasi bangunan.
- Konsep :
Merancang ruang kerajinan dengan Sirkulasi pada ruang pameran ini menggunakan sirkulasi memutar, sehingga pengunjung dapat melihat benda kerajinan dengan baik. pencahayaan alami pada bangunan dapat

dilakukan dengan pendekatan orientasi (orientasi bukaan) dan perencanaan ruang.

- Kesamaan:
Penggunaan persepsi alam pada bangunan dan memanfaatkan iklim tropis sebagai pencahayaan alami
- Perbedaan:
Pemanfaatan pencahayaan alami tidak hanya di terapkan pada ruang pameran.

D. Dessy Anggraini / 105120077 / UII / 2014

- Judul:
Pasar Kerajinan dan Kuliner di Kawasan Parangtritis
- Penekanan:
Elemen vegetasi sebagai pembentuk karakter ruang luar yang kreatif.
- Konsep:
Merancang pasar kerajinan dan kuliner yang mampu memfasilitasi kegiatan wisata berbelanja dan rekreasi dengan menggunakan elemen vegetasi untuk pembentuk ruang yang rekreatif atau dekat dengan alam sekitar.